
PENDIDIKAN ISLAM BERKELANJUTAN DI MAN 3 NGAWI : INTEGRASI NILAI TAUHID DALAM TRENDS SHAPING EDUCATION 2025

¹ Sumarno

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, Indonesia

*gusmarno1912@gmail.com

Received: 04/03/2026

Accepted: 13/03/2026

Publications: 01/04/2026

DINAMIKA © 2026 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to analyze the integration of *tawhid* values in the implementation of sustainable Islamic education and its application in addressing the global challenges outlined in *Trends Shaping Education 2025* at MAN 3 Ngawi. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the integration of *tawhid* values at MAN 3 Ngawi is carried out systematically and multidimensionally through institutional policies, curriculum design, learning processes, and school culture. This implementation is reflected in religious habituation programs, the application of the Love-Based Curriculum (*Kurikulum Berbasis Cinta* - KBC), and contextual learning that connects *tawhid* values with contemporary issues such as technology and environmental sustainability. Furthermore, sustainable Islamic education in this madrasah demonstrates an adaptive character in responding to global challenges, particularly in the areas of digitalization, social change, and environmental sustainability, while maintaining its foundation in Islamic values. However, several challenges remain, including the diverse backgrounds of students, the negative influence of digital technology, and the uneven internalization of *tawhid* values across all institutional aspects. In conclusion, sustainable Islamic education based on *tawhid* values at MAN 3 Ngawi represents a transformative educational model that successfully integrates spiritual dimensions with global demands. This model has the potential to serve as an alternative framework for developing Islamic education that is adaptive, integrative, and oriented toward nurturing generations who are faithful, morally grounded, and globally competitive.

Keywords: sustainable Islamic education, *tawhid* values, madrasah, *Trends Shaping Education 2025*, Islamic education.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai tauhid dalam penyelenggaraan pendidikan Islam berkelanjutan serta implementasinya dalam menghadapi tantangan global *Trends Shaping Education 2025* di MAN 3 Ngawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid di MAN 3 Ngawi berlangsung secara sistemik dan multidimensional melalui kebijakan, kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Implementasi tersebut diwujudkan dalam pembiasaan religius, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), serta pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai tauhid dengan isu-isu kontemporer seperti teknologi dan lingkungan. Selain itu, pendidikan Islam berkelanjutan di madrasah ini menunjukkan karakter adaptif terhadap tantangan global, terutama dalam aspek digitalisasi, perubahan sosial, dan keberlanjutan lingkungan, tanpa mengabaikan landasan nilai keislaman. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam implementasinya, seperti heterogenitas latar belakang siswa, pengaruh negatif teknologi digital, serta belum meratanya internalisasi nilai tauhid pada seluruh aspek kelembagaan. Kesimpulannya, pendidikan Islam berkelanjutan berbasis nilai tauhid di MAN 3 Ngawi merupakan model pendidikan transformatif yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan tuntutan global. Model ini berpotensi menjadi alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang beriman, berakarakter, serta berdaya saing global.

Kata kunci: pendidikan Islam berkelanjutan, nilai tauhid, madrasah, *Trends Shaping Education 2025*, pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan dinamika perubahan global yang meliputi aspek sosial, teknologi, ekonomi, dan lingkungan. Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah paradigma pendidikan dari yang bersifat konvensional menuju sistem yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam konteks ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter spiritual dan sosial yang kuat (Maryati et al., 2023). Hal ini menuntut adanya transformasi pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan global yang terus berkembang.

Laporan OECD melalui *Trends Shaping Education 2025* menegaskan bahwa pendidikan global dipengaruhi oleh berbagai megatren, seperti perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, krisis lingkungan, serta tuntutan kompetensi abad

ke-21. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk madrasah, untuk mampu mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai, karakter, dan keberlanjutan (Maryati et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi tersebut perlu berakar pada nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan pada keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial (Hudia et al., 2023).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan praktik yang berlangsung di madrasah. Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa Madrasah Aliyah di Kabupaten Ngawi, proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan berorientasi pada capaian akademik semata. Metode pembelajaran cenderung bersifat konvensional, seperti ceramah dan hafalan, sementara integrasi nilai keberlanjutan, literasi digital, serta kesadaran ekologis berbasis nilai Islam masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip *education for sustainability* belum sepenuhnya terimplementasi dalam sistem pendidikan madrasah.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa implikasi signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Penggunaan gawai, media sosial, dan kecerdasan buatan tidak hanya memengaruhi cara belajar siswa, tetapi juga berdampak pada aspek moral dan spiritual. Beberapa guru mengungkapkan adanya kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah tingginya distraksi digital dan menurunnya sensitivitas moral siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan pendekatan baru yang mampu menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai tauhid sebagai dasar pembentukan karakter.

Di sisi lain, temuan awal di MAN 3 Ngawi menunjukkan adanya upaya progresif dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan konsep pendidikan berkelanjutan. Madrasah ini telah mengembangkan berbagai program pembiasaan religius, seperti salat dhuha berjamaah, literasi Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan terstruktur yang membentuk budaya sekolah berbasis spiritual. Selain itu, terdapat inovasi dalam pembelajaran melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), pemanfaatan

teknologi digital, serta integrasi isu lingkungan dalam kegiatan sekolah. Namun, implementasi tersebut masih menghadapi tantangan, seperti belum meratanya internalisasi nilai tauhid pada seluruh aspek kelembagaan serta adanya resistensi sebagian siswa terhadap kegiatan pembinaan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat praktik baik (*best practices*), masih diperlukan penguatan model pendidikan yang lebih sistemik dan berkelanjutan.

Secara filosofis, nilai tauhid merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai paradigma dalam membentuk cara berpikir dan bertindak manusia. Tauhid mengintegrasikan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta dalam satu kesatuan yang utuh (Nurfalah, 2014). Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid dalam pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individu, tetapi juga kesadaran sosial dan ekologis sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Konsep ini sejalan dengan teori *Education for Sustainable Development* (ESD) yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk kesadaran keberlanjutan secara holistik (Kioupi & Voulvoulis, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pendidikan mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis peserta didik. Studi oleh Abd Rahman et al. menemukan bahwa pendekatan tauhidik dalam pendidikan lingkungan dapat memperkuat dimensi spiritual siswa, meskipun implementasinya masih memerlukan dukungan sistemik (Rahman et al., 2019). Sementara itu, penelitian Muin et al. menunjukkan bahwa konsep *ecological tauhid* dapat menjadi dasar dalam pengembangan sekolah berbasis lingkungan (Muin et al., 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji integrasi nilai tauhid dalam konteks madrasah aliyah dengan kerangka *Trends Shaping Education 2025*, sehingga masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis implementasi pendidikan Islam berkelanjutan berbasis nilai tauhid di MAN 3 Ngawi dalam menghadapi tantangan global. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam modern, tetapi juga kontribusi praktis dalam merumuskan model pendidikan Islam

berkelanjutan yang adaptif, integratif, dan relevan dengan dinamika global. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berdaya saing global.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus mendalam (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif fenomena implementasi pendidikan Islam berkelanjutan berbasis nilai tauhid dalam konteks alami, khususnya yang berkaitan dengan persepsi, pengalaman, serta praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna secara mendalam terhadap integrasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya madrasah (Moleong, 2017). Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi spesifik, yaitu MAN 3 Ngawi, sebagai representasi fenomena kontemporer pendidikan Islam berkelanjutan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, yaitu mendeskripsikan praktik yang terjadi di lapangan sekaligus mengeksplorasi model pendidikan Islam berkelanjutan berbasis nilai tauhid yang adaptif terhadap tantangan global *Trends Shaping Education 2025*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan makna di balik praktik pendidikan yang berlangsung.

Lokasi penelitian ini adalah MAN 3 Ngawi yang beralamat di Jl. Soekarno-Hatta No. 255, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran serta upaya adaptasi terhadap perkembangan global dan digitalisasi pendidikan. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada Januari hingga Maret 2026, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan

dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum, siswa, serta tenaga kependidikan. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi nilai tauhid dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran, aktivitas keagamaan, serta budaya madrasah untuk melihat praktik internalisasi nilai tauhid. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan oleh informan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam pendidikan. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta dokumen lain yang relevan .

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Untuk mendukung keakuratan data, digunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan data .

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi secara terus-menerus untuk memastikan validitas temuan penelitian .

Dengan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi pendidikan Islam berkelanjutan berbasis nilai tauhid dalam menghadapi tantangan global, khususnya dalam kerangka *Trends Shaping Education 2025*.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Berkelanjutan Di MAN 3 Ngawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk integrasi nilai-nilai tauhid dalam penyelenggaraan pendidikan Islam berkelanjutan di MAN 3 Ngawi berlangsung secara sistemik dan multidimensional, meliputi aspek kebijakan, kurikulum, pembelajaran, serta budaya sekolah. Integrasi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah terimplementasi dalam praktik nyata yang membentuk ekosistem pendidikan berbasis tauhid. Temuan ini menegaskan bahwa nilai tauhid berfungsi sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis dalam keseluruhan proses pendidikan Islam .

Secara teoretis, kondisi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam berbasis tauhid yang menempatkan tauhid sebagai inti dalam pengembangan manusia secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ansori, 2021). Dalam praktiknya, integrasi nilai tauhid di MAN 3 Ngawi diwujudkan melalui pembentukan *religious school culture* yang terinternalisasi dalam kegiatan pembiasaan, seperti salat dhuha berjamaah, literasi Qur'ani, serta kegiatan Kajian Jumat Sejati (KJS). Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa nilai tauhid tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi diinternalisasikan melalui *hidden curriculum* yang membentuk habitus religius peserta didik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan praksis (Qolbiyah et al., 2023).

Pada aspek kurikulum, integrasi nilai tauhid diwujudkan melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang mengintegrasikan nilai ketuhanan dalam seluruh mata pelajaran. Pendekatan ini menunjukkan adanya transformasi dari paradigma pembelajaran yang berorientasi pada mata pelajaran (*subject-centered*) menuju pembelajaran berbasis nilai (*value-integrated learning*). Dalam perspektif teori integrasi ilmu, pendekatan ini relevan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam harus menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan

menjadikan tauhid sebagai pengikat keduanya (Aminuddin et al., 2024). Dengan demikian, seluruh disiplin ilmu menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Lebih lanjut, integrasi nilai tauhid juga tampak dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap isu-isu global. Guru mengaitkan konsep tauhid dengan fenomena sains, teknologi, dan lingkungan, seperti dalam pembelajaran *green chemistry* dan pemanfaatan teknologi digital secara etis. Hal ini sejalan dengan teori *Education for Sustainable Development* (ESD) yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan (Kioupi & Voulvoulis, 2019). Dalam konteks Islam, konsep ini beririsan dengan prinsip *khalifah fil ardh*, di mana manusia memiliki tanggung jawab teologis dalam menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, integrasi tauhid dalam pembelajaran tidak hanya membangun kesadaran spiritual, tetapi juga kesadaran ekologis dan sosial peserta didik.

Pada dimensi kelembagaan, budaya sekolah berperan sebagai media strategis dalam menginternalisasikan nilai tauhid secara berkelanjutan. Pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan terstruktur, serta penguatan disiplin melalui kolaborasi antara Tata Tertib (Tatib) dan Bimbingan Konseling (BK) menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dilaksanakan melalui pendekatan *whole school approach*, di mana seluruh elemen sekolah terlibat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *whole school approach* dalam pendidikan yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik pada kebijakan, kurikulum, maupun praktik keseharian (UNESCO, 2017). Selain itu, John P. Kotter menegaskan bahwa keberhasilan transformasi organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan, sangat ditentukan oleh budaya institusi dan keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam proses perubahan (Kotter, 1996). Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan sosial, tetapi juga sebagai ruang praksis yang efektif dalam mentransformasikan nilai tauhid menjadi perilaku nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

Selain itu, integrasi nilai tauhid juga terlihat dalam upaya madrasah merespons tantangan global, khususnya dalam aspek digitalisasi dan perubahan

sosial. Transformasi digital melalui penggunaan CBT, AI, dan media pembelajaran digital menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkelanjutan di madrasah ini bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, penggunaan teknologi tetap diarahkan oleh nilai tauhid sebagai *moral compass* untuk mencegah penyimpangan perilaku. Hal ini relevan dengan kerangka *Trends Shaping Education 2025* yang menekankan pentingnya integrasi antara literasi digital, kesadaran etis, dan tanggung jawab global dalam pendidikan (OECD, 2025).

Adapun dalam aspek evaluasi, integrasi nilai tauhid tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui indikator perubahan karakter, seperti peningkatan akhlak, konsistensi ibadah, dan keterlibatan sosial siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkelanjutan berorientasi pada pembentukan *integrated personality*, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi et al. yang menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam (Dewi et al., 2024).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa integrasi nilai tauhid belum sepenuhnya merata di seluruh aspek kelembagaan, seperti dalam organisasi siswa (OSIS) yang masih belum terintegrasi secara optimal. Selain itu, tantangan berupa heterogenitas latar belakang siswa dan pengaruh negatif teknologi menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid masih menghadapi kendala struktural dan kultural. Dalam perspektif teori implementasi kurikulum, kondisi ini menunjukkan bahwa proses integrasi nilai merupakan proses dinamis yang memerlukan penguatan berkelanjutan melalui kebijakan, kepemimpinan, serta kolaborasi seluruh pemangku kepentingan (Suryana et al., 2022).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa bentuk integrasi nilai-nilai tauhid di MAN 3 Ngawi telah berkembang dalam kerangka yang holistik dan adaptif, mencakup dimensi kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, serta respons terhadap tantangan global. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai tauhid

tidak hanya berfungsi sebagai dasar teologis, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mampu menjembatani antara tuntutan spiritual dan kebutuhan global dalam pendidikan berkelanjutan.

2. Implementasi Pendidikan Islam Berkelanjutan Di MAN 3 Ngawi Dalam Menghadapi Tantangan *Global Trends Shaping Education 2025*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam berkelanjutan di MAN 3 Ngawi telah mengarah pada model pendidikan yang integratif dan adaptif terhadap dinamika global, khususnya dalam menghadapi tantangan yang diidentifikasi dalam *Trends Shaping Education 2025*, seperti digitalisasi, perubahan sosial, dan isu keberlanjutan lingkungan. Implementasi ini tidak hanya menekankan pada penguatan aspek religius, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam merespons perubahan global secara kritis dan berlandaskan nilai tauhid.

Dalam perspektif teori pendidikan Islam berbasis tauhid, temuan ini menunjukkan bahwa tauhid telah berfungsi sebagai paradigma utama dalam membentuk arah pendidikan. Tauhid tidak hanya diposisikan sebagai ajaran teologis, tetapi sebagai kerangka epistemologis yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan nilai kehidupan (Ansori, 2021). Hal ini terlihat dari praktik pembelajaran formal dan non-formal yang menginternalisasikan nilai tauhid melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), pembiasaan ibadah, serta kegiatan keagamaan yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan Qolbiyah et al. yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis tauhid harus mampu membentuk kesatuan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan peserta didik (Qolbiyah et al., 2023).

Lebih lanjut, dalam konteks *Education for Sustainable Development* (ESD), implementasi pendidikan di madrasah ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip keberlanjutan yang menekankan integrasi aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam pembelajaran. Kioupi dan Voulvoulis menyatakan bahwa pendidikan berkelanjutan harus membekali peserta didik dengan kesadaran kritis dan tanggung jawab global (Kioupi & Voulvoulis, 2019). Dalam penelitian ini, guru mengaitkan konsep tauhid dengan isu lingkungan melalui pendekatan seperti *green chemistry*, serta menanamkan kesadaran sebagai *khalifah fil ardh* yang bertanggung jawab

menjaga keseimbangan alam. Hal ini juga diperkuat oleh Dalimunthe yang menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan kesadaran ekologis (Dalimunthe, 2023).

Dalam menghadapi tantangan digitalisasi sebagai salah satu fokus utama *Trends Shaping Education 2025*, madrasah menunjukkan respons adaptif melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti Computer Based Test (CBT), penggunaan media digital, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Namun, yang menjadi temuan penting adalah bahwa penggunaan teknologi tersebut tidak dilepaskan dari nilai tauhid sebagai landasan moral. Hal ini sejalan dengan Salsabila et al. yang menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus diimbangi dengan penguatan nilai spiritual agar tidak menimbulkan disorientasi moral di kalangan peserta didik (Salsabila et al., 2023).

Dari sisi pedagogis, implementasi pendidikan Islam berkelanjutan di madrasah ini juga mencerminkan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. OECD 2025 menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus mampu membekali siswa dengan kemampuan adaptif terhadap perubahan global yang kompleks. Dalam praktiknya, guru di MAN 3 Ngawi mengembangkan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan konsep tauhid dengan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikannya dalam kehidupan nyata (OECD, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkelanjutan telah bergerak menuju *transformative learning* yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Pada dimensi kelembagaan, implementasi pendidikan ini diperkuat melalui budaya sekolah yang mencerminkan nilai tauhid, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta penguatan disiplin melalui tata tertib dan layanan bimbingan konseling berbasis spiritual. Pendekatan ini menunjukkan penerapan *whole school approach*, di mana seluruh komponen sekolah berperan dalam proses internalisasi nilai secara menyeluruh. Konsep ini sejalan dengan pandangan Michael

Fullan yang menekankan bahwa keberhasilan perubahan pendidikan, termasuk implementasi kurikulum dan nilai, sangat ditentukan oleh kolaborasi antar aktor pendidikan serta budaya organisasi yang mendukung transformasi (Fullan, 2016). Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan teori *whole school approach* dalam pendidikan berkelanjutan yang menekankan integrasi nilai dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik dalam kebijakan, pembelajaran, maupun praktik keseharian (Fullan, 2016; Tilbury & Henderson, 2004).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya kendala dalam implementasi pendidikan Islam berkelanjutan. Tantangan utama meliputi heterogenitas latar belakang siswa, pengaruh negatif teknologi digital, serta resistensi sebagian siswa terhadap kegiatan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid masih menghadapi tantangan dalam aspek praksis. Dalam perspektif teori implementasi kurikulum, kondisi ini menegaskan bahwa perubahan pendidikan merupakan proses kompleks yang memerlukan konsistensi, kepemimpinan yang kuat, serta penguatan budaya sekolah secara berkelanjutan (Wahid & Hamami, 2021).

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan Islam berkelanjutan di MAN 3 Ngawi telah menunjukkan keselarasan dengan kerangka *Trends Shaping Education 2025*, khususnya dalam aspek digitalisasi, keberlanjutan lingkungan, dan transformasi sosial. Integrasi nilai tauhid dalam seluruh aspek pendidikan menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan global dan penguatan identitas spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam berkelanjutan berbasis tauhid dapat dipandang sebagai model pendidikan transformatif yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga mampu membentuk generasi yang beriman, berakarakter, dan berdaya saing global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai tauhid dalam penyelenggaraan pendidikan Islam berkelanjutan di MAN 3 Ngawi telah terlaksana secara sistemik dan multidimensional, mencakup aspek kebijakan, kurikulum, pembelajaran, serta budaya sekolah. Nilai tauhid tidak hanya diposisikan

sebagai materi ajar, tetapi telah diinternalisasikan melalui pembiasaan religius, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), serta praktik pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai spiritual dengan fenomena kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai paradigma pendidikan yang membentuk kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik secara holistik .

Selain itu, implementasi pendidikan Islam berkelanjutan di madrasah ini menunjukkan karakter yang adaptif terhadap tantangan global sebagaimana dirumuskan dalam *Trends Shaping Education 2025*, terutama dalam aspek digitalisasi, perubahan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, integrasi isu lingkungan melalui pendekatan berbasis tauhid, serta penguatan kompetensi abad ke-21 mencerminkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat statis, melainkan mampu bertransformasi secara dinamis tanpa kehilangan landasan nilai keislamannya .

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, seperti heterogenitas latar belakang peserta didik, pengaruh negatif teknologi digital, serta belum meratanya internalisasi nilai tauhid pada seluruh aspek kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses integrasi nilai tauhid merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan penguatan strategi, konsistensi kebijakan, serta kolaborasi seluruh warga madrasah.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam berkelanjutan berbasis nilai tauhid di MAN 3 Ngawi dapat dipandang sebagai model pendidikan transformatif yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan tuntutan global. Model ini berpotensi menjadi alternatif pengembangan pendidikan Islam masa depan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beriman, dan mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

Daftar Pustaka

- Ansori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41-50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>

- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Dewi, C. S., Putri, M. A., & Amrillah, R. (2024). Integrasi Ilmu Keislaman Dengan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Muhammad Amin Abdullah. *Paud*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.575>
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press. <https://books.google.co.id/books?id=OlhdCwAAQBAJ>
- Hudia, T., Supriadi, S., Yolanda, D. D., Rahmaditha, K., & Alkaf, R. (2023). Islamic Education in the Era of Disruption. *Gic*, 1, 237–241. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.172>
- Kioui, V., & Voulvoulis, N. (2019). Education for Sustainable Development: A Systemic Framework for Connecting the SDGs to Educational Outcomes. *Sustainability*, 11(21), 6104. <https://doi.org/10.3390/su11216104>
- Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Harvard Business School Press. <https://books.google.co.id/books?id=ib9Xzb5eFGQC>
- Maryati, S., Lestari, L., Idi, A., & Samiha, Y. T. (2023). Madrasah as an Institution of Islamic Education and Social Change. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 317–326. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.11>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muin, A., Rosyid, M. Z., Rahman, H., & Rofiqi, R. (2025). Ecological Tauhid-Based Green School Management: A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High School, Pamekasan. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 551–562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>
- Nurfalah, Y. (2014). Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 338–347. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>
- OECD. (2025). *Trends Shaping Education 2025*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ee6587fd-en>
- Qolbiyah, A., M, A. M. A., & Zulhendri, Z. (2023). Konsep Integrasi Agama Dan Sains Makna Dan Sasarannya. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1924–1934. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5711>
- Rahman, N. A., Zabidi, F. N. M., Othman, M. Y., Halim, L., Iksan, Z., & Abdullah, W. N. W. (2019). Conceptual Framework for Integration of Tauhidic Elements for Environmental Conservation (TEFEC): A Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(3). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i3/6265>
- Salsabila, U. H., Spando, I. I. T., Astuti, W. D., Rahmadia, N. A., & Nugroho, D. W. (2023). Integrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 172–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.3207>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Tilbury, D., & Henderson, K. (2004). *Whole-school approaches to sustainability: an international review of whole-school sustainability programs*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268429224>

- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: learning objectives*.
UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/notice?id=p::usmarcdef_0000247444
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>